

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kelapa sawit merupakan industri strategis dalam perekonomian Indonesia saat ini maupun di masa depan. Dikatakan sebagai industri strategis karena kontribusi industri minyak kelapa sawit yang cukup besar baik dalam ekspor non migas, penciptaan kesempatan kerja, pembangunan daerah pedesaan dan pengurangan kemiskinan. Selain itu, industri minyak kelapa sawit kedepan akan menjadi bagian penting dari sistem kedaulatan Indonesia. Tidak banyak sektor ekonomi apalagi pada level komoditas yang dapat berkontribusi yang begitu besar dan luas seperti industri minyak kelapa sawit (Anonim, 2016).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Di Indonesia kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sebagai pengelola sumber devisa negara. Kelapa sawit menghasilkan minyak nabati yang memiliki kadar kolesterol rendah, bahkan tanpa kolesterol (Sastrosayono, 2003).

Luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020 mencapai 14.59 juta ha dengan perbandingan luas areal perkebunan di dominasi Perkebunan Besar Swasta sebesar 54,69%, Perkebunan Rakyat 41,44% dan Perkebunan Besar Negara 3,87%. Naik nya luas areal produksi Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak berdampak pada naik nya produksi CPO Nasional. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 di perkirakan menyebabkan turunnya produksi CPO 5,01% di banding tahun 2019 yaitu 47,12 juta ton menjadi 44.76 juta ton di tahun 2020 (BPS, 2021).

Minyak yang berasal dari kelapa sawit ada 2 macam yaitu dari daging buah (*mesocarp*) yang dihasilkan melalui proses perebusan dan pemerasan dikenal sebagai minyak sawit kasar atau *crude palm oil* (CPO) dan minyak yang berasal dari inti sawit (*endocarp*) dikenal sebagai minyak inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO). Umumnya CPO dan PKO digunakan untuk produk pangan sebagai minyak goreng. Untuk menghasilkan minyak goreng yang memiliki kualitas tinggi dilakukan proses rafinasi. Proses rafinasi CPO dan PKO dilakukan dengan 3 tahap yaitu *degumming*, *bleaching* dan deodorisasi (Hasibuan dan Nuryanto, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit, yaitu iklim, bentuk wilayah, kondisi tanah, bahan tanam, dan teknik budidaya. Selanjutnya Risza (1994) menambahkan bahwa umur tanaman, jumlah populasi tanaman per hektar, sistem penyerbukan, sistem koordinasi panen angkut-olah, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit.

Kondisi iklim sangat memegang peranan penting karena mempengaruhi potensi produksi. Hujan berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit. Pertumbuhan kelapa sawit memerlukan curah hujan > 1250 mm/tahun dengan penyebaran hujan sepanjang tahun merata (Siregar dan Pangaribuan, 2006). Tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai evaluasi produksi untuk tahun-tahun ke depan. Menurut Sunarko (2007) penyebaran produksi setiap bulan dalam setahun sangat dipengaruhi oleh curah hujan pada tahun tahun sebelumnya. Menurut Risza (1994) produktivitas tanaman kelapa sawit juga bergantung pada komposisi umur tanaman. Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per-hektar per-tahunnya. Pemahaman terhadap pengaruh unsur cuaca dan umur tanaman terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa

sawit sangat diperlukan sebagai dasar untuk memprediksi dan evaluasi terhadap produktivitas TBS kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Curah hujan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman Kelapa Sawit. Pada perkebunan rakyat indikator dalam proses produksi kelapa sawit adalah ton TBS/tahun, namun di perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menjadi indikator dalam proses produksi adalah ton OER/tahun. Hal ini karena perusahaan kelapa sawit menjual produk kelapa sawit berupa CPO (*crude palm oil*) di pasaran industri. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mencari pembuktian apakah curah hujan dapat berpengaruh signifikan terhadap naik atau turunnya OER (*oil extraction rate*) pada perkebunan kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara curah hujan dan OER (*Oil Extraction Rate*) di PT.Bisma Dharma Kencana Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Dapat mengetahui pola hubungan curah hujan terhadap OER (*Oil Extraction Rate*) di PT.Bisma Dharma Kencana Kalimantan Tengah.
- b. Memberikan informasi mengenai pengaruh curah hujan terhadap OER (*Oil Extraction Rate*) di PT.Bisma Dharma Kencana Kalimantan Tengah, sehingga dapat menjadi literatur dalam di bidang perkebunan kelapa sawit.

